

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode at-Tartil

1. Pengertian Metode at-Tartil

Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, “dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan”.⁸ Sedangkan secara terminology metode adalah “seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran”.⁹ Jadi kesimpulannya bahwa metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tartil berasal dari “kata *Ratala* yang berarti serasi dan indah, ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya”.¹⁰ Metode at-Tartil ini merupakan karya tim pembina TPQ lembaga pendidikan ma’arif NU cabang Sidoarjo.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 184.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

¹⁰ Sumardi, *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*, Pesantren Ulumul Qur'an, 2009, 9.

Metode at-Tartil “adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca al-Qur’an yang berlangsung (tanpa dieja) dan memasukan / mempraktekan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib”.¹¹ Buku at-Tartil muncul sebab dilatarbelakangi oleh keresahan dikalangan ulama’ NU Sidoarjo lebih tepatnya Ulama Syuriyah NU cabang Sidoarjo, karena diawal tahun 80-90 an muncul berbagai macam buku belajar al-Qur’an namun tidak dibarengi dengan ketrampilan ustadz/ustdzah dalam mengoperasikan buku-buku tersebut.

Buku-buku pengajaran BTQ dijual bebas di toko-toko buku dan siapapun bisa membelinya dan mengajarkannya tanpa harus mengikuti pelatihan guru TPQ. Sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Akibatnya para ulama’ Syuriyah NU cabang Sidoarjo menginginkan adanya buku belajar BTQ yang lebih efektif dan efisien.

2. Latar Belakang Muncul Metode at-Tartil

Ir. Imam Syafi’i adalah salah satu pengarang metode at-Tartil yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua biro TPQ LP Ma’arif cabang Sidoarjo, mengajak teman-temannya yaitu Ustadz Fahrudin Sholih, dan ustadz Masykur idris untuk membuat buku BTQ yang lebih mudah untuk dipelajari oleh santri. Dan temuan itu diuji cobakan di beberapa TPQ diantaranya TPQ Asy-Syafi’iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro’isiyah Punggul Gedangan

¹¹ Koordinator Kabupaten BMQ “At-tartil” Jombang, *Buku Program Pembelajaran Al-Qur’an*, (Koordinator Pusat BMQ AT-tartil: Jawa Timur), 1.

Sidoarjo, TPQ Islahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo, dan hasilnya sungguh menggembirakan, karena dalam waktu 15 bulan saja para santri bisa menyelesaikan pelajaran pada paket dasar (jilid 1-6).

Pada hari jum'at tanggal 18 Muharram 1419 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1998 metode at-Tartil diresmikan oleh LP Ma'arif cabang Sidoarjo, dengan tim penulis yang beranggotakan Ir. Imam Syafi'i, Ustadz Fahrudin Sholih, dan Ustadz Masykur Idris.

Pengambilan nama at-Tartil diilhami dari al-Qur'an surat al-Muzammil

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Tartil berarti pelan dan jelas maing-masing hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya. Berdasarkan pengertian itulah maka buku belajar BTQ terbaru hasil temuan tim LP Ma'arif cabang Sidoarjo ini diberi nama At-tartil dengan harapan santri dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan pelan dan jelas.

Selain itu, tujuan dan target yang dikehendaki oleh tim penyusun at-Tartil diantaranya yaitu: untuk meningkatkan kualitas atau mutu santri agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam hal

¹² QS. Al-Muzammil (73): 04

membaca al-Qur'an dan juga sekaligus sebagai dasar pembekalan bagi santri-santri agar mencintai, mengilmu, dan mengamalkan al-Qur'an serta membacanya dengan baik dan fasih sesuai ilmu kaidah "*ulumut tajwid*" dan "*ulumut ghorib*".¹³

Sedangkan target yang diharapkan dengan metode at-Tartil; ini seorang murid mampu membaca al-Qur'an sendiri secara tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

3. Ciri-ciri metode at-Tartil

Metode at-Tartil ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- b. Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- c. Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah
- d. Menerapkan sistem belajar tuntas (*Master Learning*)
- e. Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan/drill
- f. (Post test) Evaluasi selalu disediakan setiap pertemuan¹⁴

¹³ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 1.

¹⁴ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 5.

4. Prinsip dasar metode at-Tartil

a. Untuk Guru

Guru menjelaskan setiap pokok bahasan, dan menunjuk satu persatu santri yang masuk (talqin dan ittiba'), kemudian guru mendrill pada santri-santri dan drill berikutnya dipimpin santri yang pandai (urdloh klasikal). Dalam memberi contoh, guru harus tegas, teliti, dan benar. Jangan salah ketika menyimak bacaan al-Qur'an santri, guru harus waspada dan teliti. Demikian pola pada penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.¹⁵

b. Untuk santri

Santri harus banyak aktif membaca sendiri tanpa dituntut gurunya. Dalam membaca santri harus membaca BBL (Baca Benar Lancar), jika santri ternyata belum atau tidak lancar, jangan dinaikan jilid berikutnya.

5. Panduan-panduan at-Tartil

Untuk memahami lebih mendalam tentang at-tartil, penulis akan memaparkan panduan-panduan yang terdapat pada buku pedoman at-Tartil, yang didalamnya berisi tentang penyusun buku at-Tartil, pembinaan guru pengajar al-Qur'an, materi pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran atau sistem pengelolaan kelas serta evaluasi pembelajaran.

¹⁵ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 1.

a. Jenis buku at-Tartil

Buku at-Tartil berbeda dengan buku belajar BTQ lainnya, yakni dilihat dari metode penyusunnya. Buku-buku belajar BTQ yang lain disusun berdasarkan urutan makhorijul huruf, sehingga [ara santri akan dapat lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan dalam bacaan secara benar dan fasih. Maka munculah buku pedoman at-tartil jilid 1 sampai dengan jilid 6 yang tersusun berdasarkan makhorijul huruf. Menurut Asy Syeikh Ibnu Jazary, makhorijul huruf itu ada 17, kemudian diringkas menjadi lima (5) makhraj, yaitu:¹⁶

- 1) Lubang tenggorokan
- 2) Tenggorokan
- 3) Lidah
- 4) Kedua bibir
- 5) Pangkal hidung

Pada pembelajaran al-Qur'an model at-tartil ini menggunakan berbagai macam buku, namun peneliti akan menjelaskan jenis-jenis buku yang digunakan selama kegiatan belajar al-Qur'an berlangsung diantaranya yaitu:

¹⁶ Moh. Bashori Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang : Rahmatika, 2001), Cet. Ke-20, 4.

a) Buku at-Tartil jilid 1

Berisi materi jilid diantaranya: pengenalan makhorijul huruf yang berharokat maupun yang tanpa harokat, pengenalan tulisan sambung di depan, tengah maupun akhir.

b) Buku at-Tartil jilid 2

Berisi materi jilid 2 diantaranya: pengenalan harokat fathah, kasroh, dhummah, fathatain, dummatain dan sukun. Pengenalan ro' tafkhim dan tarqiq, pengenalan mad thobi'i, dan pengenalan angka satu sampai seratus.

c) Buku at-Tartil jilid 3

Berisi materi jilid 3 diantaranya: pengenalan Hamzah washol, bacaan idhar syafawi, qolqolah, mad lein, harokat syiddah, idhom bilaghunnah, dan pengenalan angka seratus sampai seribu.

d) Buku at-Tartil jilid 4

Berisi materi jilid 4 diantaranya: pengenalan idghom syamsiyah, lam jalalah, bacaan dengung (ghunnah, idgom bighunah, ikhfa' syafawi, iqlab) dan pengenalan ayat-ayat fatfatiwathus suwar.

e) Buku at-Tartil jilid 5

Berisi materi jilid 5 diantaranya: pengenalan cara-cara mewaqofkan ayat-ayat al-Qur'an, mad jaiz dan mad wajib, dan pengenalan bacaan surat-surat juz amma.

f) Buku at-Tartil jilid 5

Berisi materi jilid 6 diantaranya: pengenalan terhadap ayat-ayat yang mendapat perhatian khusus, pengenalan isyarat waqof dan washol, pengenalan ayat ghorib/muskilat didalam al-Qur'an Qiroah Imam Ashim riwayat Imam Hafs.

g) Al-Qur'an Juz Amma

Berisi surat-surat yang ada pada juz 30

h) Buku Materi Hafalan

Barisi hafalan bacaan-bacaan sholat, doa sehari-hari dan surat-surat pendek.

i) Buku belajar ilmu tajwid jilid 1-3

j) Buku belajar menulis huruf al-Qur'an jilid 1 dan 2

b. Isi Kurikulum (Materi pembelajaran)

Dalam konteks dunia pendidikan, kurikulum merupakan kandasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan yang ingin di capai melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.¹⁷

Isi kurikulum baca tulis al-Qur'an terdiri dari 2 macam, yaitu materi pokok dan materi penunjang.

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 55.

1) Materi pokok

Materi pokok at-tartil adalah be;ajar membaca al-Qur'an dengan menngunakan buku at-tartil susunan tim LP ma'arif NU cabang Sidoarjo, yang terdiri dari jilid 1 sampai 6 maka dilanjutkan dengan tingkat marhalah, yaitu marhalah ula, marhalah wustho, dan marhalah akhir. Apabila santri telah dapat menyelesaikan tingkat marhalah akhir, maka santri sudah dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan dapat menerapkan kaidah ilmu tajwid dengan fashih.

2) Materi penunjang¹⁸

Adapun materi penunjang yang dicantumkan dalam kurikulum baca tulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Hafalan bacaan-bacaan sholat dan praktek shokat

- | | |
|--------------------------|------------|
| (1) Doa akan wudhu | : Tartil 1 |
| (2) Doa setelah wudhu | : Tartil 1 |
| (3) Niat sholat fardhu | : tartil 1 |
| (4) Doa iftitah | : Tartil 2 |
| (5) Surat al-Fatihah | : Tartil 2 |
| (6) Doa ruku' | : Tartil 2 |
| (7) I'tidal | Tartil 3 |
| (8) Doa sujud | : Tartil 3 |
| (9) Doa diantara 2 sujud | : Tartil 4 |

¹⁸ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 19-21

- (10) Doa tasbihut : Tartil 4
- (11) Doa qunut : Tartil 5
- (12) Dzikir ba'da sholat : Tartil 6
- b) Hafalan do'a sehari-hari
 - (1) Bahagia dunia akhirat : Tartil 1
 - (2) Doa kedua orang tua : Tartil 1
 - (3) Doa senandung al-Qur'an : Tartil 1
 - (4) Doa akan tidur : Tartil 2
 - (5) Doa bangun tidur : Tartil 2
 - (6) Doa keluar rumah : Tartil 2
 - (7) Doa akan makan : Tartil 3
 - (8) Doa sesudah makan : Tartil 3
 - (9) Doa masuk wc : Tartil 3
 - (10) Doa keluar wc : Tartil 4
 - (11) Doa mendengar adzan : Tartil 4
 - (12) Doa petunjuk kebenaran : Tartil 5
 - (13) Doa berpegian : Tartil 5
 - (14) Doa anal sholeh : Tartil 6
 - (15) Doa masuk masjid : Tartil 6
 - (16) Doa keluar masjid : Tartil 6
 - (17) Doa asmaul husna : Marhalatul Ula
 - (18) Doa puasa ramadhan : Marhalatul Ula

- (19) Doa buka puasa : Marhalatul Ula
- (20) Doa I'tikaf : Marhalatul Ula
- (21) Doa sholat teraweh : Marhalatul Ula
- (22) Doa ba'da teraweh : Marhalatul wustho
- (23) Doa witir : Marhalatul wustho
- (24) Doa idhul fitri : Marhalatul wustho
- (25) Doa idhul adha : Marhalatul wustho
- c) Hafalan surat-surat pendek¹⁹
 - (1) Surat an-nas : Tartil 1
 - (2) Surat al-Falaq : Tartil 1
 - (3) Surat al-Ikhlash : Tartil 2
 - (4) Surat al-Lahab : Tartil 2
 - (5) Surat an-Nashr : Tartil 3
 - (6) Surat al-Kafirun : Tartil 3
 - (7) Surat al-Kautsar : Tartil 4
 - (8) Surat al-Maa'un : Tartil 4
 - (9) Surat Quraish : Tartil 5
 - (10) Surat al-Fill : Tartil 5
 - (11) Surat al-Humazah : Tartil 6
 - (12) Surat Ashr : Tartil 6
 - (13) Surat at-takasur : Tartil 6

¹⁹ Ibid, 22.

- (14) Surat al-Qori'ah : Marhalah Ula
- (15) Surat al-Aadiyat : Marhalah Ula
- (16) Surat az-Zalzalah : Marhalah Wustho
- (17) Surat al-Bayyinah : Marhalah wustho
- (18) Surat al-Qodr : Marhalah Wustho
- (19) Surat al-Alaaq : Marhalah Wustho
- (20) Surat at-Tiin : Marhalah Akhir
- (21) Surat alam Nasyrah : Marhalah Akhir
- (22) Surat adh-Adhuhaa : Marhalah Akhir

d) Menulis Arab

e) Pelajaran tajwid

f) BCM (Bermain Cerita Menyanyi)

g) Belajar Menulis

Materi penunjang ini disampaikan semua dikurangi atau ditambah dengan catatan: tidak mengganggu jalannya materi inti.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Metode at-Tartil

Secara garis besar pengajaran membaca Al-Qur'an model At-Tartil ada 5 tahap yaitu:²⁰

- 1) Tahap 1 : kelas klasikal atau kelas penuh Kelas klasikal dilaksanakan apabila dalam satu ruangan semuanya sama dalam paketnya dan sama pula dalam materinya, hanya ada klasifikasi kemampuan

²⁰ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 2-5

dengan prosentase (70%) dalam rasio kelas pada kelas ini adalah 1:1:20 atau 1:1:15.

a) Operasi kegiatannya

- 1) Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal dari materi yang diprogramkan dan mentrampilkan sampai dengan sempurna (Talqin dan ittiba').
- 2) Bagi santri yang berkemampuan sedang dan cukup mendapatkan porsi waktu dan perhatian ekstra di halaman pengulangan.
- 3) Bagi santri yang berkemampuan baik diberikan tugas tadarrus dan ditunjuk sebagai pemimpin saat drill (urdloh klasikal)
- 4) Evaluasi tuntas materi Evauasi tuntas materi dilakukan berkelompok atau perseorangan, dan apabila dilakukan secara individu, maka semuanya diberi tugas menyimak, mengerjakan tugas di lembar santri atau egiatan lainnya. Secara bergiliran guru memberikan evaluasi dinyatakan tuntas materina dengan jumlah prosentase 70% dari kunci bisa baca dengan benar dan lancar. Maka pertemuan berikutnya dapat melanjutkan materi yang baru atau ketentuan materi baru maupun pengulangan melihat acuan RPP.

2) Tahap 2: kelas semi klasikal

Kelas semi klasikal dilaksanakan apabila jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan paket tetapi tidak sama materinya, rasio kelasnya yaitu 1:1:20²¹

Contoh :

- Kelas 1-A jilid 1 halaman 12 ada 5 orang
- Kelas 1-B jilid 1 halaman 20 ada 4 orang
- Kelas 1-C jilid 1 halaman 34 ada 6 orang

- (a) Operasi kegiatannya (1).Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal kepada materi yang paling tinggi (kelas 1-C) dan untuk kelas 1-A dan 1-B ikut memperhatikan (peserta non aktif) dan selanjutnya membarikan tugas untuk menulis tersendiri atau guru dapat mengangkat guru kecil untuk melaksanakan sistem tadarrus.
- (b) Guru membacakan materi dikelas 1-B dan kelas 1-A ikut memperhatikan dan selanjutnya memberi tugas pada kelas 1-B dan seterusnya seperti no.1.
- (c) Yang paling akhir guru membacakan materi di kelas 1-A yang paling rendah dan selanjutnya memberi tugas.
- (d) Evaluasi tuntas materi Evaluasi tuntas materi dilaksanakan oleh guru yaitu kembali ke kelas 1-C untuk melaksanakan

²¹ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 3.

evaluasi individu sampai tuntas dan dilanjutkan ke kelas 1-B dan kelas 1-A dan yang sudah / belum menerima privat diberi tugas lain (menghafal / penunjang) yang penting tidak mengganggu.

Catatan : Dimasing-masing kelas diusahakan materinya tetap sama untuk menghindari adanya kelas baru.

3) Tahap 3: kelas kelompok

Kelas kelompok dilaksanakan apabila jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan dalam hal paketnya, rasio kelasnya adalah 1:1:20 atau 1:1:15

Contoh :

- Kelas I : Jilid 1 halaman 13 ada 5 orang
- Kelas II : Jilid 2 halaman 10 ada 4 orang
- Kelas III : Jilid 3 halaman 5 ada 5 orang

a) Operasional kegiatannya Pada prinsipnya sama dengan kelas semi klasikal, Cuma tentang pemberian materinya dibalik dari kelas yang lebih rendah dulu (kelas I) kemudian ke kelas yang lebih tinggi atau pada kelas yang perlu penanganan terlebih dahulu.

b) Evaluasi tuntas materi Sama dengan kelas semi klasikal

4) Tahap 4: kelas privat

Kelas privat dilaksanakan apabila jumlah santri dalam satu kelas masing-masing berbeda materi dan berbeda pula paketnya, rasio kelasnya dalah 1:6

a) Operasional kegiatannya

(1) Guru memberikan materi pelajaran secara privat (persantri)

(2) Santri yang belum mendapatkan giliran diberi tugas menulis pada LKS atau bentuk lain agar tidak mengganggu.

b) Evaluasi tuntas materi

(1) Evaluasi tuntas materi dapat dilakukan pada putaran ke-2 dari porsi waktu yang tersedia dari masing-masing santri.

(2) Pembagian waktu dalam kegiatan ini dari masing-masing santri @ 10 menit dilakukan dengan 2 kali tatap muka.

5) Tahap 5: kelas khusus

Yaitu jumlah santri dalam satu kelas terdiri dari santri yang mempunyai kekhususan, misalnya : sangat lemah, hiperaktif, atau ada yang tidak mau bersuara.

a) Operasional kegiatannya Sebagaimana kelas privat yaitu masing-masing santri mendapatkan pelayanan sendiri dengan

porsi waktu yang tersedia yaitu @ 20 menit (setiap tatap muka).

b) Evaluasi tuntas materi Sama dengan kelas privat

Catatan : Tahap-tahap ini minimal harus ada dalam proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an model At-Tartil. Selebihnya guru dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi

6) Evaluasi Pembelajaran

a) Evaluasi harian

Evaluasi harian yang dilaksanakan oleh ustdz-ustadzah di kelasnya masing-masing melalui privat individu, yang bertujuan untuk mengetahui kualitas baca tiap-tiap santri dan menentukan materi yang diberikan di hari berikutnya.

b) Evaluasi tingkatan/tingkat

Evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala TPQ atau ustadz ustadzah yang ditunjuk dan mempunyai kemampuan untuk menilai, pada saat santri telah selesai melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khataman jilid 1, khatam AlQur'an 10 juz yang awal dan lain-lain. Evaluasi paket ini dibagi menjadi berikut :

(1) Untuk paket dasar ada 6 kali evaluasi yaitu :

➤ Khatam jilid 1

- Khatam jilid 2
 - Khatam jilid 3
 - Khatam jilid 4
 - Khatam jilid 5
 - Untuk khatam jilid 6 munaqosah oleh koordinator atau tim munaqis BMQ At-Tartil.
- (2) Untuk paket marhalah ada 3 kali evaluasi, yaitu :
- Khatam marhalah ula (juz 1-10)
 - Khatam marhalah wustho (juz 11-20)
 - Khatam marhalah akhir (juz 21-30) munaqosah oleh koordinator dan tim munaqish BMQ At-Tartil.

d. Kelebihan dan kekurangan metode at-Tartil

Metode yang muncul pada tahun 1998 ini adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang sangat praktis dan sistematis. Hal ini bisa dilihat dari penyusunan buku At-tartil yang berdasarkan kaidah ulumut tajwid yaitu disusun dengan mengutamakan makhorijul huruf, disamping itu pula buku At-tartil sangat sistematis dimasing-masing jilidnya sehingga para santri akan lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan dalam bacaanya secara benar dan fasih.²²

Keunggulan metode ini dibandingkan metode lain yakni:

²² Chairi Idri, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK al-Quran Badan Komunikasi pemuda Masjid Indonesia (BKPMI)*, (Jakarta: 1993),3.

1. Metode At-tartil terbilang lebih cepat, karena pada sistem At-tartil tidak membutuhkan waktu lama untuk naik ke jilid selanjutnya. Alokasi waktu yang dibutuhkan metode at-tartil dari jilid satu ke jilid berikutnya hanya membutuhkan waktu dua bulan dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.
2. Santri lebih aktif, karena pada sistem At-tartil dalam satu kali proses pembelajaran terdapat teknik talqin, ittiba', urdloh klassikal dan urdloh individu. Berbeda dengan metode sebelumnya dimana santri hanya mengikuti ustadz ustadzahnya menirukan bacaannya
3. Lebih Variatif, pada metode ini tidak hanya satu jilid saja namun ada 6 jilid dan adanya hafalan penunjang yang terprogram menjadi keunggulan tersendiri pada metode ini.
4. Ilmu Tajwid diutamakan, metode At-tartil ini memiliki target dalam 2 bulan santri sudah bisa menguasai tajwid dan ghorib musykilat, berbeda dengan metode sebelumnya yang kurang menekankan pada ilmu tajwidnya.
5. Materi tersusun sistematis, pada metode ini penyusunan materi sangat terperinci dan sistematis. Semua berawal dari bacaan yang mudah dipahami baru meningkat pada bacaan yang lumayan sulit dipahami. Semuanya disusun secara bertahap, jadi santri yang membaca tidak akan kesulitan menerima materi. Berbeda dengan metode lainnya

dimana ketika naik jilid bacaan yang ada pada buku pedoman panjang-panjang sehingga sulit dipahami.

6. Buku At-tartil mudah didapatkan, berbeda dengan metode sebelumnya yang mempersulit buku panduan dimana yang bisa menggunakan adalah kalangan sendiri. Walaupun buku-buku terbitan At-tartil ini mudah didapatkan namun tidak sembarangan orang bisa mengajarkan. Ustadz dan ustadzah yang sudah memiliki syahadah bisa mengajarkan metode ini sesuai dengan panduannya.²³

Kelemahan metode at-tartil:

1. Bagi anak yang daya pikirnya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
2. Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran.²⁴

B. Tinjauan Tentang Kesulitan Membaca

1. Kesulitan-kesulitan dalam membaca al-Qur'an

Membaca hakekatnya adalah “proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi

²³ Koordinator Kabupaten BMQ “at-Tartil” Jombang, *Buku Progam Pembelajaran Al-Qur'an* (Koordinator Pusat BMQ at-Tartil: Jawa Timur), 25.

²⁴ Ibid, 27.

bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual”.²⁵

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.²⁶

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Qur'an ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak.²⁷

Membaca merupakan “aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol

²⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: 2011), 143.

²⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

²⁷ Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Din (teori dan Praktek)*, (Medan: Perdana Pblishing, 2016), 84.

bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan”.²⁸

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi

²⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2012), 158.

seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka.²⁹

Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.³⁰

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.

2. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca al-Qur'an

Setiap anak adalah “unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit

²⁹ Satria Efendi M. Zein, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 79.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 90.

juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan”.³¹

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.³²

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an.

a. Faktor internal

- 1) Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.

³¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: 2011), 11.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2011), 79.

- 2) Terganggunnya alat-alat indra. Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mat tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarunggu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya.
- 3) Usia anak. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.
- 4) Jenis kelamin. Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- 5) Kebiasaan belajar atau rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- 6) Tingkat kecerdasan (Intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.

- 7) Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
- 8) Emosi (perasaan). Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.
- 9) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.
- 10) Sikap dan perilaku. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- 11) Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.
- 12) Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.
- 13) Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih

berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

- 14) Kelelahan. Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya yang loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³³

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.
- 2) Suasana rumah. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, dan damai. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak
- 3) Keadaan ekonomi. Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenang-senang.

³³ Farida Aryani, *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, (Yogyakarta: Skripsi Progam Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 11.

- 4) Faktor sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Misalnya metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
- 5) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.³⁴

³⁴ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2008), 85-92.